

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pemerintah sedang fokus terhadap dunia pendidikan di Indonesia, termasuk diantaranya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal bagi anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 14 yang berbunyi:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Wujud dari perhatian dan kesadaran pemerintah serta masyarakat terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini yang didirikan, serta dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 (Permen 58) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini; serta Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Tahun 2010 oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan SD.

Berikut ini tiga alasan yang ditekankan oleh Solehuddin (2000: 2), tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) dilihat dari kedudukan usia anak bagi perkembangan anak selanjutnya. Memandang usia dini sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu; (2) dilihat dari hakikat belajar dan perkembangan. Belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya; (3) dilihat dari tuntutan-

tuntutan non-edukatif lainnya yang berkembang dewasa ini juga mendorong para orang tua untuk semakin peduli terhadap lembaga pendidikan anak usia dini. Kesibukan orang tua menuntut mereka untuk segera memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan.

Kesadaran pemerintah dan masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini disebabkan karena anak berada pada rentang usia yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Froebel (dalam Solehuddin, 2000: 33), masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Melihat pernyataan tersebut, sudah jelas bahwa lembaga pendidikan anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan setiap aspek-aspek perkembangannya yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik, sosial-emosi, dan termasuk kemandirian. Menurut Susana (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 23), kemandirian anak sangat penting bagi pertumbuhan anak kedepannya karena anak yang mandiri, akan terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, dapat menjaga lingkungan dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Selanjutnya Gamayanti (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 43), menyatakan bahwa kemandirian pada anak itu timbul ketika anak merasa mampu dan percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Kemandirian ini meliputi kemandirian dalam menolong dirinya sendiri dalam kegiatan rutin sehari-hari dan kemandirian dalam menyelesaikan suatu masalah. Jadi kemandirian anak itu sangat penting bagi anak karena dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya, dimana anak akan memiliki rasa percaya diri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengurus diri sendiri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, selain itu anak juga jadi mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, anak akan memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, anak akan jadi kreatif dan inovatif, anak akan bertanggung jawab atas keputusannya, anak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak tergantung pada orang lain (Susanto 2013: 5).

Hurlock (1980: 111), menyatakan bahwa anak taman kanak-kanak yang mandiri itu harus sudah bisa mandi, makan, dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan bantuan atau tanpa bantuan sama sekali.

Kemandirian pada anak harus diajarkan sejak dini karena kemandirian tidak terjadi dengan sendirinya tetapi harus melalui proses latihan. Susana (Tim Pustaka Familia, 2006: 27), menyatakan bahwa kemandirian pada anak harus diajarkan sejak dini dan sesuai dengan perkembangan anak, dimana orang tua tidak memaksakan anak mandiri sebelum waktunya. Kemudian Sarwono (dalam Muchsinati, 2007: 19), menyatakan bahwa kemandirian yang terjadi pada anak merupakan akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang. Latihan kemandirian dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membiarkan anak memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, dan membereskan mainan yang sudah digunakan (Mu'tadin, 2002: 2).

Berdasarkan pernyataan tersebut, seharusnya anak usia dini sudah memiliki kemandirian yang baik, tetapi pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang memiliki masalah kemandirian. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2011: 5) di Kober UPI yang menyatakan bahwa masalah kemandirian anak belum berkembang secara optimal diantaranya: kemandirian untuk memakai sepatu sendiri tanpa bantuan guru, mencuci tangan sendiri, *toilet training*, membersihkan tumpahan makanan secara mandiri, serta membereskan mainan setelah selesai bermain.

Masalah kemandirian anak ini tidak hanya terdapat di Kober UPI, tetapi juga di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Cibabat Cimahi. Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu bulan. Masalah-masalah kemandirian anak Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 dari hasil observasi, diantaranya: tas anak dibawa oleh orangtua dan disimpan juga oleh orangtua ke dalam loker anak; masih ada anak yang diantar oleh orangtuanya sampai kedalam kelas; saat proses pembelajaran anak-anak masih sering minta bantuan guru seperti menyerut pensil, mengambil krayon, dan

buku anak; anak-anak juga sering tidak membereskan mainan yang sudah digunakan; tidak membereskan alat tulis yang sudah digunakan seperti pensil warna, krayon, dan penghapus; saat makanpun masih sebagian besar anak meminta bantuan guru untuk membukakan tempat makannya, membukakan botol minum, membereskan tempat makannya dan memasukkannya kedalam tas; masih ada anak yang belum bisa memakai kaos kaki sendiri; memakai sepatu sendiri; mengikat tali sepatu sendiri; membuka kancing baju sendiri; melipat lengan baju sendiri; dan mengancingkan baju sendiri.

Masalah kemandirian anak ini dapat berakibat fatal karena dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan seperti terbiasa tergantung kepada orang lain, memiliki kepribadian yang tidak baik, tidak memiliki kepercayaan diri, minder, dan tidak bisa memecahkan masalah (Tim Pustaka Familia, 2006: 27, 58).

Gamayanti (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 44), ketidakmandirian atau ketidakpercayaan diri pada seorang anak dipengaruhi oleh rasa kuatir orang tua yang berlebihan. Kemudian Novita (dalam Sri dkk, 2013: 3), menyatakan bahwa anak tidak mandiri itu dipengaruhi oleh beberapa alasan, diantaranya: (a) Kekuatiran yang berlebihan dari orang tua, (b) Orang tua sering membatasi dan melarang anaknya secara berlebihan, dan (c) Kasih sayang orang tua yang berlebihan hingga anak menjadi manja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan anak yang tidak mandiri sangat dipengaruhi oleh orang tua yang terlalu mengkhawatirkan anak dengan sering membatasi atau melarang anak dan memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan.

Septiningtyas (2006: 9), berkembangnya kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua, guru, pengasuh, maupun lingkungan anak itu sendiri, dimana orang tua ataupun guru mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Selain itu orang tua ataupun guru bisa memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sendiri latihan kemandirian yang praktis seperti memakai baju, kaos kaki dan sepatu sendiri, makan sendiri, dan membereskan mainan yang sudah digunakan (Mu'tadin, 2002: 2). Bagi anak kesempatan yang diberikan untuk melakukan latihan-latihan



kemandirian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan. Solehuddin (2000: 79), menyatakan bahwa kegiatan bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena anak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, belajar secara alami, dan bermakna. Djoehaeni (2008: 7), mengemukakan bahwa “...metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran”.

Menurut Delpie (dalam Kurnia, 2011: 5), bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat dipakai sebagai intervensi pembelajaran karena dalam pelaksanaannya anak menggunakan imajinasinya sehingga membantu dalam pengembangan daya pikir dan kemampuan berbahasa. Selain itu, Wijana dkk (2011: 8.31), menyatakan bahwa main peran disebut juga main pura-pura, main khayalan atau main fantasi, dimana ketika anak sedang bermain peran, ia berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari dirinya.

Selanjutnya Ekawati dkk (2013: 4), bermain peran disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Bagi anak bermain peran sangat penting untuk menunjang perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak. Masitoh (dalam Kurnia, 2011: 6), menyatakan bahwa melalui bermain peran anak akan memperoleh kesempatan untuk berbagi peran-peran interaktif, misalnya dokter-pasien dan guru-murid. Sementara Khoirudin (dalam Kurnia, 2011: 7), menyatakan bahwa bermain peran makro adalah main peran sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya dan anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya main dokter-dokteran.

Kemudian Depdiknas (2006: 30), menyatakan bahwa “bermain peran makro merupakan kegiatan bermain peran dimana anak sebagai model dan menggunakan alat sesuai dengan benda aslinya”. Sedangkan bermain peran makro menurut Wijana (2011: 8.33):

Bermain peran makro disebut juga main peran besar. Seorang anak dikatakan sedang main peran makro apabila ia berperan menjadi seseorang atau sesuatu yang lain, misalnya anak berperan menjadi guru, pelayan toko, kupu-kupu, atau harimau. Saat anak berperan menjadi seseorang atau sesuatu yang lain,

maka konsep tentang tokoh yang akan diperankannya direkam dalam otaknya dan kemudian anak menuangkannya dalam perilaku seperti yang dipikirkannya.

Bermain peran berdasarkan penelitian telah terbukti mampu meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arixs (dalam Kurnia, 2011: 5) tentang penerapan metode belajar sosiodrama atau bermain peran terhadap anak PAUD di Denpasar Bali, menyimpulkan bahwa sekitar 90% materi pembelajaran dapat diserap anak-anak dengan menggunakan metode belajar sosiodrama dan 65% materi pembelajaran dapat diserap oleh anak-anak dengan metode belajar konvensional. Metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar, yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan (Djamarah, 1996:20-21).

Berdasarkan permasalahan kemandirian yang sudah ditemukan dan sudah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemandirian anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Bagaimana penerapan metode bermain peran makro untuk meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014?
3. Bagaimana peningkatan kemandirian anak setelah diterapkan metode bermain peran makro pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014.
2. Untuk mengetahui proses (langkah-langkah) penerapan metode bermain peran makro untuk meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak setelah diterapkan metode bermain peran makro pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Tahun Pelajaran 2013-2014.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak
  - a. Dapat menambah tingkat kemandirian pada anak.
  - b. Dapat menambah pengetahuan anak melalui bermain peran makro.
  - c. Anak dapat memiliki pengalaman langsung dari bermain peran makro.
2. Bagi Guru
  - a. Guru dapat menggunakan kegiatan bermain peran makro sebagai salah satu model kegiatan untuk meningkatkan kemandirian anak.
  - b. Guru dapat memberikan pengalaman langsung pada anak.
  - c. Guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pembimbing anak.
3. Bagi Sekolah
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak.
  - b. Dapat dijadikan sebagai salah satu program pembelajaran pada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan anak.

## E. Sistematika Penelitian

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan pustaka, bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Bab III Metodologi penelitian, pada bab ini terdapat uraian mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan atas penelitian berdasarkan teori dan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Bab V Kesimpulan, pada bab ini terdapat uraian mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi mengenai meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran makro pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 16 Cibabat Cimahi.